

## JEJAK-JEJAK DINAMIKA INDUSTRI BATIK YOGYAKARTA 1920-1930

### *The Dynamics of the Batik Industry in Yogyakarta 1920-1930*

Farid Abdullah<sup>1</sup> dan Bambang Tri Wardoyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi 229, Bandung.

<sup>2</sup>Universitas Trisakti, Jl. Kiai Tapa 1, Jakarta.

---

#### Korespondensi Penulis

Email : farid.abdullah@upi.edu

Naskah Masuk : 21 Februari 2019

Revisi : 14 Mei 2019

Disetujui : 05 Juli 2019

---

Kata kunci: batik, sejarah, industri, Yogyakarta

*Keywords: batik, history, industry, Yogyakarta*

---

#### ABSTRAK

Tulisan ini membahas dinamika industri batik di Yogyakarta pada kurun waktu 1920-1930. Tujuan penulisan ini adalah untuk mencermati kegiatan industri batik Yogyakarta masa lampau dan diperoleh gambaran sosio-ekonomi masyarakat pada masa itu. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah deskriptif-kuantitatif dan sejarah. Sumber primer terkait kegiatan industri batik dalam tulisan ini diperoleh dari buku *History of Java*, T.S. Raffles (1913), *Batikrapport, Midden Java*, P. de Kat Angelino (1930), dan *De Kleine Nijverheid in Imheemsche Sfeer en hare Expansiemogelijkheden op Java* P.H.W. Sitsen (1937). Industri batik di Yogyakarta pada kurun 1920-1930 juga didukung oleh keberadaan *Textile Inrichting en Batik Proefstation* yang didirikan pada tahun 1922 di Bandung. Kegiatan membatik melibatkan berbagai suku bangsa seperti Jawa, Cina, Jepang, Eropa, dan Arab. Menelusuri kegiatan industri batik di Yogyakarta mampu memberi gambaran produktifitas serta sejumlah permasalahan industri batik Yogyakarta pada awal abad ke-19. Melalui tulisan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran serta perubahan-perubahan apa saja yang telah terjadi pada industri batik Yogyakarta. Hasil kajian tulisan ini menjelaskan dinamika industri batik Yogyakarta yang sangat tinggi.

#### ABSTRACT

*This paper discusses the dynamics of the batik industry in Yogyakarta during the period 1920-1930. The purpose of this paper is to examine the activities of Yogyakarta batik industry in the past and obtain socio-economic descriptions of the community at that time. The method used in this paper is descriptive quantitative and historical. Primary sources related to batik industry activities in this paper are obtained from the book *History of Java*, T.S. Raffles (1913), *Batikrapport: Midden Java*, P. de Kat Angelino (1930), and *De Kleine Nijverheid in Imheemsche Sfeer en hare Expansiemogelijkheden op Java* P.H.W. Sitsen (1937). The batik industry in Yogyakarta during the period 1920-1930 was also supported by the existence of the *Textile Inrichting en Batik Proefstation* which was founded in 1922 in Bandung. Batik activities involve various ethnic groups such as Java, China, Japan, Europe and Arabia. Tracing the batik industry activities in Yogyakarta is able to give an idea of productivity and a number of problems in the Yogyakarta batik industry in the early 19th century. Through this article, it is expected to be able to obtain an overview and what changes have occurred in the Yogyakarta batik industry. The results of this paper explain that the dynamics of batik industry in Yogyakarta is very high.*

## PENDAHULUAN

Aktifitas industri sudah berlangsung berabad lamanya pada peradaban manusia. Sejak era Revolusi Industri di Inggris pada akhir abad ke-18, hingga kemudian berkembang menjadi era Revolusi Industri 4.0 saat ini, telah banyak perubahan yang terjadi (Wrigley, 2018). Berawal dari masyarakat agraris yang mengalami revolusi agraris (*agricultural revolution*) hingga beralih ke pemakaian mesin dan sumber energi baru (Vries, 1994). Dalam perkembangannya, konsep Revolusi Industri kemudian juga dikritisi sebagai istilah keliru, mitos, dan termasuk ke dalam daftar revolusi palsu (O'Brien, 1993).

Industri batik dalam negeri umumnya berbentuk usaha kecil dan menengah, menggunakan teknologi produksi bawah dan menengah, orientasi kewirausahaan yang rendah, kerap melakukan imitasi, dan memperoleh contoh dari luar (Poon, 2017). Usaha batik merupakan kegiatan penting bagi masyarakat kota Yogyakarta pada tahun 1930-an. Kegiatan industri batik di Pulau Jawa, dalam catatan peneliti Barat, setidaknya dapat ditemukan dari buku *History of Java*, Thomas Stamford Raffles (Raffles, 1830), dan *Batikrapport*, P. De Kat Angelino (Angelino, 1931).

Industri batik di Yogyakarta masa lampau sangat menarik untuk dikaji karena dalam perjalanannya terdapat dua kekuatan penting bertemu yaitu kekuatan tradisi dan kekuatan modern kolonial (Abdullah, 2013). Kekuatan tradisi diwakili oleh keberadaan keraton sebagai satu pusat kebudayaan Jawa dan kekuatan modern oleh masuknya usaha-usaha kolonisasi Barat (Inggris - Belanda). Pendekatan Barat melalui sejumlah penelitian dan survei yang

dilakukan, bertemu dengan tradisi masyarakat setempat yang semi-tradisional dalam kegiatan industri batik. Jejak perjalanan industri batik Yogyakarta masa lampau, juga menarik produsen pembatik asing seperti Cina, Belanda, Arab, dan Jepang.



**Gambar 1.** Suasana Yogyakarta tahun 1930  
(Sumber: A. *Collectie\_Topenmuseum*  
*\_straatbeeld\_jogjakarta\_tmnr\_60018353*)

Yogyakarta pada tahun 1920-1930 adalah kota yang hidup (gambar 1). Menurut survei P.H.W. Sitsen pada tahun 1930, jumlah penduduk Yogyakarta mencapai 1.538.868 jiwa. Komposisi penduduk pribumi Yogyakarta yang menekuni sektor industri non-pertanian sebanyak 273.060 jiwa, atau sekitar 17.7% dari seluruh penduduk. Sedangkan penduduk Yogyakarta yang terlibat di sektor industri mencapai 163.397 jiwa atau sekitar 10.6% (Sitsen, 1937). Dari survei tersebut menggambarkan komposisi penduduk yang menekuni pertanian dan industri non-pertanian relatif seimbang. Mengamati angka presentase tersebut, gambaran sektor industri yang mencapai 10.6% merupakan angka yang cukup besar.

Akar tradisi industri kerajinan hingga saat ini masih banyak tersisa di Yogyakarta.

Usaha-usaha penguasa kolonial Belanda dalam mengelola industri batik di pulau Jawa juga dilakukan dengan serius. Pada tahun 1922, didirikanlah *Textile Inrichting en Batik Proefstation* di kota Bandung. Lembaga ini didirikan untuk menjadi tempat yang mendukung kegiatan industri tenun dan batik di pulau Jawa, termasuk kegiatan membatik di Yogyakarta. Kelak lembaga yang didirikan penguasa kolonial Belanda berubah menjadi Balai Besar Kerajinan dan Batik (<https://bbkb.kemenperin.go.id>).

Pertanyaan dari tulisan ini adalah, bagaimana kegiatan industri batik di Yogyakarta pada kurun waktu 1920-1930? Aspek-aspek saja yang terjadi pada industri batik pada kurun waktu tersebut?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Tulisan ini memakai metode deskriptif-kuantitatif dan pendekatan sejarah. Pengertian deskriptif sebagai "Suatu karya tulis prosa yang subyek karangannya dalam pengertian penglihatan, suatu karangan yang mencatat atau merekam suatu subyek" (Komaruddin, 2007). Pertimbangan yang melandasi pemakaian pendekatan deskripsi adalah obyek yang dikaji dipaparkan menurut fakta-fakta yang ada. Pendekatan deskripsi juga bertujuan memaparkan kondisi yang ada serta menguraikannya. Konsep deskripsi melibatkan manusia di dalamnya sebagai obyek penelitian (Sumartono, 2018).

Tulisan ini memakai pendekatan kualitatif karena menyentuh aspek manusia. Kualitatif memiliki fokus perhatian pada beragam paradigma yang terjadi di

masyarakat. Salah satu konsep dalam penelitian kualitatif adalah reflektivitas diri. Reflektivitas diri mengandung arti bahwa perlu dipertimbangkan terhadap pengalaman, pandangan, dan peran peneliti di masa lalu yang mempengaruhi interaksi dan interpretasinya terhadap medan penelitian (Sumartono, 2018).

Tahap pertama pendekatan sejarah adalah *heuristik*, yaitu pengumpulan sumber-sumber. Laporan dari P. De Kat Angelino, berjudul *Batikrapport: Midden-Java* (Angelino, 1931) dan P.H.W. Sitsen berjudul *De Kleine Nijverheid in Imheemsche Sfeer en hare Expansiemogelijkheden op Java* (Sitsen, 1937) dipakai sebagai dasar penelitian ini. Tahap kedua adalah kritik sumber yang dipakai. Tahap ketiga adalah interpretasi dari sumber yang diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi yaitu penyusunan seluruh fakta yang dimiliki dan mengolahnya menjadi satu tulisan sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi**

Usaha batik secara ekonomi sangat penting bagi penduduk Yogyakarta dan sekitarnya. Siapapun yang mengunjungi Yogyakarta pada tahun 1920-an, untuk pertama kali akan melihat bagaimana hidupnya kota dan desa-desa. Banyak penduduk hilir mudik dari desa ke kota dan sebaliknya. Kesibukan di stasiun kereta api, di terminal bis, pesepeda, hingga berjalan kaki, sarat membawa kain batik yang sedang diproses. Para pembatik cap dari Kota Gede dan Mlangi terlihat setiap pagi dan sore bersepeda atau berjalan kaki menuju Karang Kajan, selatan dari pusat kota Yogyakarta (Surjomihardjo, 2008).

Sangat menarik ketika mencermati jumlah pekerja batik di Yogyakarta pada kurun waktu tahun 1920 hingga 1924. Berikut tabel jumlah usaha dan pekerja batik di Yogyakarta pada tahun 1920 – 1924:

**Tabel 1.** Usaha dan Pekerja Batik Yogyakarta 1920-1924

| Tahun | Usaha | Pekerja |
|-------|-------|---------|
| 1920  | 212   | 3.428   |
| 1921  | 207   | 2.289   |
| 1922  | 166   | 1.539   |
| 1923  | 129   | 979     |
| 1924  | 147   | 1.634   |

(Sumber: Surjomihardjo, 2008)

Menurut pernyataan Asisten Wedana Bantul, pada tahun 1930 diperkirakan terdapat 2.384 usaha batik rumahan di daerahnya. Usaha batik ini melibatkan pekerja sebanyak kurang lebih 13.095 orang. Demikian pula di kabupaten Pandak terdapat 7.913 orang pembatik. Laporan Asisten Wedana Bantul ini lebih mudah diperoleh, karena banyak pengusaha batik Yogyakarta yang menolak ketika dikunjungi oleh petugas survei. Menurut Angelino, besar dugaan para pengusaha takut dikenai pajak oleh penguasa kolonial Belanda (Angelino, 1931).

Dinamika industri batik di Yogyakarta berlangsung berlangsung fluktuatif. Ketika survei dilakukan pada bulan Februari 1927, menurut Bupati Bantul, terdapat 151 usaha batik di daerahnya. Dari jumlah tersebut, tak kurang 6.500 pelaku usaha batik terlibat. Namun pada bulan Mei, 1930, dalam waktu kurang dari 3 tahun, sebanyak 80 tempat usaha batik telah tutup. Beberapa juragan batik beralih usaha, bahkan menjadi kusir andong. Beberapa tempat produksi batik Cina telah beralih menjadi pedagang hasil pertanian seperti beras, kedelai, kacang, dan

gula kelapa (Angelo, 1931). Gambaran ini menjelaskan betapa fluktuatifnya industri batik Yogyakarta masa lampau. Besar kemungkinan hal ini banyak terjadi pada masyarakat transisi dari pertanian menjadi industri, seperti halnya yang pada Revolusi Industri di Eropa sebelumnya.

Pada tahun 1930, kegiatan industri batik Yogyakarta dilaporkan tersebar pada sejumlah daerah dengan jumlah usaha yang berbeda-beda, seperti tabel di berikut ini.

**Tabel 2.** Sebaran dan Jumlah Usaha Batik di Yogyakarta, 1930

| No     | Nama Kampung           | Jumlah |
|--------|------------------------|--------|
| 1      | Kampung Kauman         | 26     |
| 2      | Prawirataman           | 10     |
| 3      | Karang Kajen           | 14     |
| 4      | Brontokusuman          | 5      |
| 5      | Mantrijeron            | 11     |
| 6      | Daerah di sekitar Kota | 57     |
| 7      | Tugu                   | 32     |
| 8      | Kota Gede (Surakarta)  | 3      |
| 9      | Kota Gede (Yogyakarta) | 11     |
| Jumlah |                        | 169    |

(Sumber: Angelino, 1931)

Tabel 2. di atas menjelaskan bahwa kegiatan industri batik di wilayah Yogyakarta (dan Surakarta) tersebar di berbagai penjuru kota. Usaha batik tidak terkonsentrasi di suatu tempat khusus. Baik di tengah kota ataupun di pinggiran, bahkan di luar kota Yogyakarta (Imogiri, Karang Kajen) masyarakat memproduksi batik.

Salah satu pusat industri batik di kota Yogyakarta adalah Kauman. Sejak tahun 1900 sampai 1930, Kauman telah memiliki kesetaraan dalam bidang ekonomi dan perdagangan batik. Mata pencaharian penduduk Kauman, pada awalnya bersumber dari jabatan sebagai *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. Pada mulanya, istri para *abdi dalem* ini bekerja sambilan di

rumah dengan membatik. Dalam perkembangannya justru usaha batik ini mengalami kemajuan pesat sehingga muncul pengusaha-pengusaha batik setempat (Darban, 2010). Ketekunan dan semangat wirausaha yang tinggi penduduk Kauman, turut berperan menjadikan Kauman sebagai produsen batik besar di Yogyakarta.

### **Pelaku Industri**

Bagi ribuan perempuan desa di sekitar Yogyakarta, keterlibatan mereka dalam usaha batik merupakan berkah. Disebabkan memiliki keterbatasan seperti tidak dapat meninggalkan rumah untuk waktu lama, namun masih ingin memperoleh penghasilan tambahan, maka membatik adalah berkah yang sangat disyukuri. Memiliki ketekunan dan ketrampilan tangan yang tinggi, menyebabkan banyak perempuan desa Yogyakarta dapat bertahan pada industri batik (Angelino, 1931).

Menurut survei Angelino pada tahun 1930, usaha-usaha batik di Yogyakarta dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Usaha batik Jawa dan Cina, yang membuat batik cap atau batik kualitas kasar;
2. Usaha batik Jawa dan Cina, yang membuat batik tulis halus;
3. Usaha Batik Fuyi, milik orang Jepang;
4. Dua usaha batik orang Eropa, wanita Gobe, membuat batik untuk seni;
5. Usaha batik desa, untuk toko-toko besar di kota;
6. Pembatik rumahan di desa;
7. Usaha butik batik milik Pangeran Suryadiningratan, membatik kualitas halus.

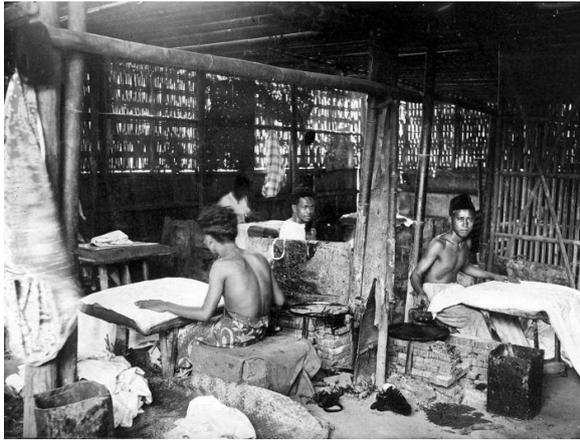
Dari laporan Angelino di atas menjelaskan bahwa industri batik Yogyakarta juga melibatkan berbagai suku, baik Jawa, Jepang, Cina, dan Eropa. Besar kemungkinan Arab juga terlibat namun terbatas di bidang perdagangan kain batik. Banyak dari pedagang Arab ini membuka industri batik cap di Pekalongan dan menjalin relasi dengan pengusaha Kauman (Angelino, 1931).

### **Proses Produksi**

Seperti halnya kemajuan Revolusi Industri, pembagian kerja juga ditemukan pada usaha batik Yogyakarta. Pembagian ini juga membentuk daerah-daerah pengkhususan produksi.

Tahap pencucian kain, dari mori sebelum dilakukan pencantingan, biasanya dilakukan di daerah seperti Ngadiwinatan, Purwadiningratan, Serangan, Kauman, Suranatan, Kadipaten dan Pakualaman (Angelino, 1931). Tahap pencucian kain ini umumnya dilakukan dekat sumber mata air, seperti sumur desa, maupun sungai. Pertimbangan pengolahan limbah air cucian batik, tampaknya belum dilakukan pada industri batik masa lampau.

Untuk daerah pengolahan kain mori atau pemukulan kain (*ngemplong*), dikerjakan khusus oleh tukang *kemplong* di daerah Suryataruna dan Serangan. Para pekerja *kemplong* ini banyak melakukan perjalanan pulang pergi dari rumah mereka menuju tempat juragan batik di kota (Angelino, 1931). Pekerjaan *ngemplong* dalam proses batik termasuk ke dalam pekerjaan kasar yang umumnya dilakukan oleh kaum pria. Para pekerja ini kemudian membawa kain hasil *ngemplong* ke pusat



**Gambar 2.** Pembatik cap Yogyakarta tahun 1920  
(sumber: [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPEN\\_MUSEUM\\_Interieur\\_van\\_een\\_batik-werk\\_plaats\\_TMnr\\_10014223.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPEN_MUSEUM_Interieur_van_een_batik-werk_plaats_TMnr_10014223.jpg))

Kota tempat pembatik dan juragan batik berada.

Sedangkan pembatik cap (Gambar 2), banyak dikerjakan di desa-desa seperti Mlangi, Pakuncen, dan sudut desa Plosokuning, Kalasan, Imogiri, Palbapang, Batikan, Mangiran, dan Bantul (Angelino, 1931). Pembuatan batik cap ini termasuk batik dengan kualitas sedang dan memiliki harga relatif terjangkau dibanding dengan batik tulis. Para pembatik cap seluruhnya dikerjakan oleh pria, dikarenakan proses batik cap memerlukan tenaga dan stamina tinggi, jika dibandingkan dengan pembatik tulis.

Pekerjaan mencelup dengan zat warna atau disebut *mbironi*, umumnya dilakukan di rumah atau di bagian belakang rumah juragan batik. Kegiatan mencelup banyak dilakukan di daerah Suronegaran, Ngasem, Kauman, Ngadiwinatan, Notoprajan, Pakualaman, dan Gading (Angelino, 1931). Mencelup sebelum tahun 1914, banyak memakai zat warna alam, namun seiring kemajuan penemuan zat kimiawi, maka zat

warna kimia mulai banyak dipergunakan oleh pengusaha batik Yogyakarta.

Proses peluruhan lilin batik atau disebut *ngero*k, biasanya dikerjakan di dalam rumah usaha batik atau di desa seperti desa Serangan, Surojudan, Dongkelan, dan Wirobrajan. Proses ini termasuk pekerjaan kasar yang dilakukan oleh pembatik pria. Setelah proses ini dilakukan kemudian kain batik kembali diberi warna coklat sogan, yang banyak melibatkan tenaga kasar dari Surakarta (Angelino, 1931).

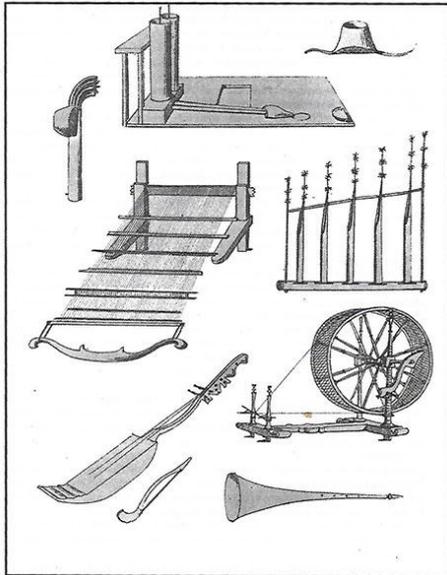
Dalam catatan Angelino, proses ini sesungguhnya banyak merugikan buruh batik, karena harus menempuh jarak pulang pergi cukup jauh. Kegiatan ini menghabiskan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Jarak antara satu tempat dengan tempat lain ditempuh dalam hitungan jam bahkan hari. Industri batik Yogyakarta dalam amatannya, sangat tidak efisien dan tidak efektif.

### Alat dan Bahan

Kurun waktu lebih jauh dari laporan Angelino, Letnan Gubernur Thomas Raffles (l.1781-m.1826) juga melaporkan tentang kegiatan membatik di Pulau Jawa. Proses membatik memerlukan sejumlah alat produksi. Berikut ini adalah peralatan yang dipakai dalam proses industri batik dalam amatan Raffles.

Raffles dalam bukunya *History of Java*, dibantu seorang juru gambar Mr. William Daniell (Raffles, 1830) melaporkan alat-alat yang dipakai dalam proses produksi batik seperti di atas (gambar 3).

Sejumlah alat yang dipakai, digambarkan dari awal pembuatan benang dari bahan kapas hingga menjadi sehelai kain. Alat tenun gedogan (*back strap loom*)



**Gambar 3.** Alat tenun dan batik  
(Sumber: Raffles, 2008)

tradisional untuk membuat kain. Hingga canting berlubang satu dan tiga, terhitung digambarkan lengkap pada masanya. Bahkan berat canting 1 ons juga dilaporkan oleh Raffles. Ketelitian ini tampaknya perlu dicontoh oleh peneliti pada masa kini.

Proses produksi batik juga terhitung detail dalam catatan Raffles. Proses pewarnaan untuk memperoleh warna yang gelap, dilakukan dengan cara mencelupkan kain pada zat warna indigo (*tom*: Jawa) secara berulang kali (Raffles, 1830). Namun demikian, dalam akhir laporannya, Raffles menuliskan bahwa proses produksi batik di Pulau Jawa terhitung tidak efisien karena proses produksi memakan waktu yang panjang, tersebar di berbagai lokasi, serta belum tertata kerja dengan baik.

### Pekerja Batik

Industri batik Yogyakarta pada masa lampau melibatkan berbagai kalangan usia seperti anak, remaja, orang tua, dan lanjut usia. Walaupun dalam laporan Angelino tidak mencatat secara spesifik usia dan

jumlah pekerja tersebut, namun hal ini menarik perhatian Kantor Perburuhan Belanda.



**Gambar 4.** Pembatik di Yogyakarta 1910-1940  
(sumber: <http://tempodoeloe.suarajogja.net/2013/07/pengrajin-batik-1910-1940.html>)

Para pembatik usia dewasa di Yogyakarta, umumnya bekerja berkelompok seperti (gambar 4) di atas. Para pembatik ini bekerja di halaman belakang rumah dan mengelilingi satu wajan berisi lilin panas. Kain mori diletakkan di gawangan kayu dan pembatik menggunakan canting untuk menorehkan lilin ke helai kain. Memakai kursi kayu pendek (*dingklik*. Jawa) setiap pembatik bekerja dengan tekun. Wanita pembatik yang sudah memiliki anak, kerap membawa anak-anak mereka untuk ikut serta.

Pada survei yang dilakukan, Angelino menemukan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun, tengah bekerja pada industri batik. Anak tersebut menemani orang tua mereka membawa kain ke kota. Demikian pula terdapat seorang anak gadis berusia 10 tahun yang membantu pekerjaan pencelupan (*mbironi*). Pekerja anak-anak ini banyak ditemukan di pedesaan. Dalam amatan Angelino, hal ini terkait dengan kondisi ekonomi keluarga. Namun demikian, dalam pola budaya Jawa, bisa saja ini terkait

dengan bagian mendidik anak untuk turut membantu kedua orangtuanya.

Di pedesaan luar kota Yogyakarta, anak-anak berusia 10 tahun telah dianggap mampu mengerjakan proses batik seperti membuat garis (*nyetrip*) oleh kedua orangtuanya. Anak-anak tersebut berasal dari desa, baik anak sendiri maupun kerabat. Anak-anak tersebut mengakui bekerja atas permintaan kedua orangtuanya dan tidak menerima upah memadai, namun jerih payah mereka cukup untuk membeli beberapa butir permen (Angelino, 1931). Bagi peneliti Belanda seperti Angelino, bisa jadi hal ini sebagai sesuatu yang menyedihkan, namun bagi kedua orang tua Jawa itu sendiri, ini adalah bagian dari proses mendewasakan seorang anak (Abdullah, 2013).

Sementara itu, di daerah Imogiri, ditemukan pekerja anak perempuan berusia 7 tahun. Anak perempuan ini melakukan pekerjaan mencelup (*mbironi*) dengan upah sebesar 4 sen per hari. Pada umumnya, pekerja anak-anak ini bekerja di desa, berkelompok sebanyak 10 anak atau lebih. Menurut laporan Angelino, tidak ditemukan pelanggaran pada kegiatan melibatkan anak-anak ini (Angelino, 1931). Laporan tersebut menjelaskan kondisi pekerja anak yang bekerja dalam keadaan baik dan tidak tertekan. Para pekerja anak-anak tersebut, umumnya didorong oleh kerabat atau orang tua mereka sendiri.

Memasuki usia remaja, seorang pembatik desa yang telah terampil, dapat menggantikan peran kedua orangtuanya. Pembatik dewasa ini kemudian akan mengkhususkan diri pada bidang-bidang tertentu proses batik seperti mencanting, mencelup, mengerok, dan seterusnya.

Pekerjaan ini dilakukan hingga digantikan oleh anak mereka, demikian seterusnya. Proses regenerasi di keluarga pembatik Yogyakarta berlangsung sangat alamiah (Abdullah, 2013).

Pekerjaan batik juga melibatkan banyak orang tua. Masyarakat kota Yogyakarta adalah masyarakat berpelapisan sosial, yang membedakan kaum bangsawan dan biasa. Di lingkungan bangsawan kerap terlihat istri pangeran yang membatik dan memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Terdapat sikap enggan kalangan bangsawan untuk bekerja berkelompok dengan masyarakat biasa. Namun ketika kebutuhan ekonomi mendesak, banyak dari pangeran itu bekerja sebagai tukang kerok (Angelino, 1931). Sikap pragmatis ini juga berlangsung pada masa-masa kemudian.



**Gambar 5.** Pembatik di Tamansari  
(sumber: COLLECTIE\_TROPENMUSEUM\_Een\_batikster\_aan\_het\_werk\_bij\_Taman\_Sari\_het\_waterkasteel\_van\_de\_Sultan\_van\_Jogjakarta\_TMnr\_60026249:)

Para pembatik berusia lanjut sering kali bekerja mandiri, di rumah atau di dalam keraton (gambar 5). Pembatik ini biasanya memiliki keterampilan membatik tulis yang sangat baik. Pembatik tulis yang sudah

sangat terampil ini bekerja dengan wajan, gawangan, dan tempat bekerja tersendiri, seperti di Tamansari keraton di atas. Sementara kain-kain batik tulis yang belum dicelup, dijemur tanpa terkena sinar matahari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Industri batik yang hidup di Yogyakarta pada awal abad ke-19 memperlihatkan dinamika yang sangat tinggi. Laporan Angelino menunjukkan bahwa usaha batik telah menghidupi banyak anggota masyarakat Yogyakarta serta diyakini merupakan berkah bagi pelakunya. Banyak gambaran tentang nilai-nilai kearifan setempat berupa pandai bersyukur atas apa yang diperoleh, produktifitas, ketekunan, keuletan, dan kemampuan berbagi tugas dalam memproduksi batik.

Di sisi lain, dinamika industri batik Yogyakarta juga menimbulkan dilema yaitu melibatkan anak-anak di bawah umur dan pembatik lanjut usia. Pembatasan usia kerja batik di Yogyakarta pada tahun 1920-1930 belum dapat diterapkan dengan baik. Banyak pembatik juga bekerja dalam waktu yang tidak teratur. Hal ini juga diketahui penguasa Belanda, namun tidak dilaporkan sebagai suatu bentuk pelanggaran.

Usaha-usaha penguasa kolonial Barat (Inggris, Belanda), mendokumentasikan, melaporkan hasil survei, hingga mendirikan lembaga *Textile Inrichting en Batik Proef station* merupakan kegiatan terstruktur dan sistematis. Dalam perspektif Barat, industri kerajinan batik di pulau Jawa sangat potensial. Kemampuan terstruktur dan sistematis ini perlu dipelihara dan dilanjutkan lebih jauh pada masa kini.

### Saran

Banyak pesan yang dapat diperoleh dari laporan Raffles dan Angelino tentang industri batik di tanah air, khususnya Yogyakarta dan sekitarnya. Pemahaman terhadap pekerja batik, proses pembuatan batik, bahan baku, serta nilai-nilai produksi, perlu dipahami oleh kalangan industri masa kini. Saran juga dapat diberikan kepada pemerintah daerah Yogyakarta terhadap daerah-daerah penghasil batik, perlu dilestarikan keberadaannya sebagai bagian dari warisan (*heritage*) jejak sejarah.

Kemampuan membuat laporan bangsa Barat (T.S. Raffles, Angelino, Sitsen, dan lainnya) dapat dicontoh oleh generasi muda saat ini. Peran lembaga pendidikan, juga berperan besar dalam membuat laporan verbal. Laporan tertulis, baik dalam format sederhana maupun rumit, terstruktur atau bebas, sangat penting sebagai satu artefak jejak-jejak budaya.

### KONTRIBUSI PENULIS

Kontributor utama dalam karya tulis ini adalah Farid Abdullah, dan Bambang Tri Wardoyo sebagai kontributor anggota.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Prof. Edi Sedyawati, Dr. Prijanto Wibowo, dan Prof. Djoko Suryo selaku promotor, ko-promotor, dan nara sumber. Penelitian ini terlaksana atas bantuan dari Universitas Indonesia 2012/2013.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F. (2013). *Simbol pada Pola-pola Batik Kraton Masa Sultan Hamengku Buwana VI-IX Yogyakarta 1877-1988: Kajian Sejarah Seni*, disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

- Angelino, K. (1931). *Batikrapport, deel II Midden-Java*, Publicatie no. 7, Van Het Kantoor Van Arbeid, Landsdrukkerij, Bataviacentrum.
- Darban, A. (2010). *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- O'Brien, K. (1993). *Introduction: Modern Conceptions of The Industrial Revolution*, Cambridge: The Industrial Revolution and British Society.
- Komaruddin, T. (2007). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: penerbit Bumi Aksara.
- Poon, S. (2017), *The Journey to Revival: Thriving Revolutionary Batik Design and its Potential in Contemporary Lifestyle and Fashion*, International Journal of History and Cultural Studies (IJHCS), vol. 3, (1), 20-30.
- Raffles, T.S. (1830). *The History of Java*, London: John Murray, Albermarle-Street.
- \_\_\_\_\_. (2008). *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi,
- Sitsen, P.H.W. (1937). *De Kleine Nijverheid in Imheemsche Sfeer en hare Expansiemogelijkheden op Java*, dalam Djawa: Tijdschrift van het Java Instituut, jaargang 17: 197-198.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan, Jakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti.
- Surjomihardjo, A. (2008). *Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Vries, J. (1994). *The Industrial Revolution and The Industrious Revolution*, The Journal of Economic History, vol. 54, no. 2, June 1994, Cambridge University Press.
- Wrigley, E.A. (2018). *Reconsidering the Industrial Revolution: England and Wales*, Journal of Inter-disciplinary History, vol. 49, issue 1, The MIT Press.
- doeloe.suarajogja.net/2013/07/pengrajin-batik-1910-1940.html)
- Suasana Yogyakarta tahun 1930 (2019). Retrieved Mei 9, 2019, from A.COLLECTIE\_TROPENMUSEUM \_Straat beeld\_Jogjakarta\_TMnr\_60018353)
- Pembatik di Tamansari (2019). Retrieved Mei 9, 2019, from COLLECTIE\_TROPENMUSEUM\_ Een\_ batikster\_aan \_het\_werk\_bij\_ Taman\_Sari\_ het\_waterkasteel\_van\_de \_Sultan\_van\_Jogjakarta\_TMnr\_60026249
- Pembatik cap Yogyakarta tahun 1920-1930 Retrieved Mei 9, 2019

### Sumber Internet:

- Textile Inrichting en Batik Proefstation*. (2019). Retrieved Mei 9, 2019, from: [https://bbkb.kemenperin.go.id/page/show/sejarah\\_0](https://bbkb.kemenperin.go.id/page/show/sejarah_0)
- Pembatik di Yogyakarta 1910-1940. (2019). Retrieved Mei 9, 2019, from : <http://tempo>